

## Nilai Diri Disabilitas terhadap Dirinya Sendiri dalam Model Disabilitas

Immanuel Teguh Harisantoso<sup>1</sup>  
[immanuel.harisantoso@uksw.edu](mailto:immanuel.harisantoso@uksw.edu)

### Abstract

*The study's objective is to explore the self-value of disability from a disability perspective. The model as an approach to disability studies has been categorically stigmatic. Looking at disability only at the model level, it falls into an understanding that tends to bring disability into categories, victims who deserve to be pitied (Charity model), the sick (medical model), not potential (social model), and stigmatized by negative identification by cultural models. The disability approach descriptively becomes an analytical knife to unravel the existence of disability problems, thus generating a new perspective on seeing disability. The study's results show that other new constructions of disability models that go beyond internal (self-medical) and external (socio-cultural) problems show that disability is not viewed from a negative perspective but from a different point of view. The relational model will bring disability in the I-Thou Buber relation and philosophically-theologically in the perichoresis relation. The relation is built on the principle of trinitarian relations: Father, Son, and Holy Spirit.*

*Keywords: disability; disability models; self-worth; relational*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai diri disabilitas terhadap dirinya sendiri dalam perspektif disabilitas. Model sebagai pendekatan terhadap kajian disabilitas selama ini bersifat stigmatis kategoris. Melihat disabilitas hanya pada tataran model, sehingga terjerumus ke dalam pemahaman yang cenderung membawa disabilitas pada kategorisasi, korban yang patut dikasihani (model karitas), si sakit (model medis), tidak potensial (model sosial) dan terstigma dengan identifikasi secara negatif oleh model budaya. Pendekatan disabilitas secara deskriptif menjadi pisau analitis untuk mengurai adanya persoalan-persoalan disabilitas, sehingga menghasilkan sudut pandang baru dalam melihat disabilitas. Hasil dari penelitian ini memungkinkan untuk melakukan konstruksi baru terhadap model disabilitas yang melampaui persoalan internal (diri-medis) dan eksternal (sosial-kultural); disabilitas tidak dipandang dalam perspektif negatif, melainkan dengan sudut pandang yang berbeda; model relasional akan membawa disabilitas tidak hanya dalam relasi I-Thou Buber melainkan secara filosofis-teologis berada dalam relasi perikoresis. Relasi yang dibangun dalam prinsip relasi trinitarian: Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Kata-kata kunci: disabilitas; model disabilitas; nilai diri; relasional

<sup>1</sup> Fakultas Teologi UKSW Salatiga

## **PENDAHULUAN**

Studi disabilitas merupakan bidang kajian yang relatif baru di Indonesia, mengingat secara formal istilah “disabilitas” baru dikenal pada tahun 2016. Istilah ini lahir sebagai buah perjuangan panjang pemerhati kesetaraan terhadap “konstruksi kecacatan” yang diproduksi oleh Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat. Undang-undang ini dinilai sebagai yang lekat dengan stigmatisasi<sup>2</sup> dan digunakan oleh pemerintah untuk menunjukkan ketidakramahan terhadap mereka.<sup>3</sup> Temuan Komnas HAM sebagaimana yang disajikan dalam Laporan Tahunan Tahun 2011, menegaskan adanya perlakuan tidak adil dan sikap diskriminatif yang dialami oleh penyandang cacat. Mereka mengalami penolakan di sekolah umum, tidak adanya akses informasi, penolakan akses lapangan pekerjaan dan kurangnya layanan publik. Sikap semacam ini memperkuat stigma kecacatan yang identik dengan orang sakit, lemah, tidak memiliki kemampuan dan hanya akan membebani orang di sekitarnya.<sup>4</sup> Karenanya menempatkan disabilitas hanya sebatas objek *charity base* dan mengukuhkannya pada posisi alienasi yang di ruang-ruang lokalisasi yang bernama panti rehabilitasi dan sejenisnya.

Suara pembebasan disabilitas semakin gencar, ketika Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa mengeluarkan Resolusi Nomor A/61/106, mengenai *Convention on the Rights of Person with Disabilities* (CRPD – Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas).<sup>5</sup> Dengan sigap, Komnas HAM dan Departemen Sosial RI mendiskusikan terkait istilah yang tepat yang akan digunakan dalam konteks Indonesia untuk merujuk kepada frasa “*person with disability*”.

Selanjutnya, secara resmi disepakati bahwa istilah “*person with disability*” diterjemahkan sebagai “penyandang disabilitas”, merujuk pada “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.<sup>6</sup> Harapan dari penggunaan istilah tersebut adalah menghormati martabat

---

<sup>2</sup> Dini Widinarsih, “Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi,” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 2, no. 20 (2019): 127–142, <http://jurnalkesos.ui.ac.id/index.php/jiks/article/view/239>.

<sup>3</sup> Isabella Novsima Sinulingga, “Disabilitas Sebagaii Objek Ilmu Pengetahuan: Retardasi Mental Dalam Peziarahan Normalisme,” in *Dari Disabilitas Ke Penebusan*, ed. Ronald Arulangi et al. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 6.

<sup>4</sup> *Laporan Tahunan HAM*, 2012, <https://drive.google.com/drive/folders/0BwlnYx1bLggJcXBzbS10SEZ0eUk>.

<sup>5</sup> *UU RI No 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention On The Rights of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)*, 2011.

<sup>6</sup> Pasal 1 ayat 1 *UU RI No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, 2016.

yang melekat, otoritas individual termasuk kebebasan untuk membuat pilihan dan kemandirian setiap orang; non-diskriminasi; partisipasi penuh dan efektif, serta keterlibatan dalam masyarakat; menghormati perbedaan dan penerimaan bahwa disabilitas adalah bagian dari keragaman manusia dan kemanusiaan; kesetaraan kesempatan; aksesibilitas; kesetaraan gender dan; penghormatan atas perkembangan kapasitas anak-anak dengan disabilitas dan penghormatan atas hak-hak mereka untuk melindungi identitasnya.<sup>7</sup>

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah perubahan istilah yang digunakan secara formal yang termaktub dalam Undang-Undang dari “penyandang cacat” (UU No 4 tahun 1997) ke “penyandang disabilitas” (UU No 8 tahun 2016) menempatkan disabilitas pada “posisi” yang setara dengan *abled person*? Jauh panggang dari api. Masyarakat tetap terpola dengan karakterisasi disabilitas sebagai kelompok rentan, rapuh dan layak untuk diisolasi sebagaimana stereotip yang diterimanya.<sup>8</sup> Disabilitas tetap mengalami stigmatisasi, sebagai bentuk reaksi masyarakat terhadap mereka yang dipandang sebagai yang berbeda karena tidak sesuai dengan norma masyarakat mengenai penampilan atau perilaku.<sup>9</sup> Dengan kata lain, secara sosiologis, kultural dan bahkan mungkin teologis, perubahan “istilah disabilitas” belum mampu menggeser persepsi dan asumsi masyarakat terhadap disabilitas, meskipun yang diasumsikan belum tentu kebenarannya.

Bukan berarti perjuangan disabilitas tidak mendapatkan hasil, karena tidak dapat dipungkiri bahwa dewasa ini isu disabilitas sudah menjadi wacana global. Ia tidak hanya menjadi monopoli wacana politik politisi, diskusi teoritis kaum akademisi, ataupun perjuangan praktisi kesetaraan, tetapi sudah merambah seluruh lini kehidupan masyarakat. Bahkan agama dengan getol mencoba untuk mendekonstruksi wacana-wacana keagamaan terkait teks-teks yang berkaitan dengan disabilitas. Sebut saja, tokoh-tokoh seperti Tzvi C Marx,<sup>10</sup> Saul M. Olyan,<sup>11</sup> Rebeca Raphael,<sup>12</sup> Jeremy Schiper,<sup>13</sup> Deborah Beth Creamer,<sup>14</sup>

---

<sup>7</sup> “Konvensi Internasional Tentang Hak Difabel - CRPD,” *Solider: Beranda Inklusi Dan Informasi Difabel*, last modified 2012, accessed July 25, 2022, <https://www.solider.id/baca/592-konvensi-internasional-tentang-hak-difabel-crpd>.

<sup>8</sup> Sheila A.M. McLean and Laura Williamson, *Impairment and Disability: Law and Ethics at the Beginning and End of Life*. (Abingdon: Routledge-Cavendish, 2007), 25.

<sup>9</sup> Rosalyn Benjamin Darling, *Disability and Identity: Negotiation Self in a Changing Society* (UK-USA: Lynne Rienner Publisher, 2013), 16.

<sup>10</sup> Tzvi C Marx, *Disability In Jewish Law* (London and New York: Routledge, 2002).

<sup>11</sup> Saul M. Olyan, *Disability in the Hebrew Bible* (New York: Cambridge University Press, 2008).

<sup>12</sup> Rebecca Raphael, *Biblica Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature* (New York: T & T Clark International, 2008).

<sup>13</sup> Jeremy Schipper, *Disability Studies and the Hebrew Bible: Figuring Mephibosheth in the David Story* (New York-London: T & T Clark International, 2006).

<sup>14</sup> Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology Embodied Limits and Constructive Possibilities* (New York: Oxford University Press, 2009).

yang serius menggali akar kultural biblis yang digunakan kaum *ableism* untuk mengkarakterisasi orang-orang *disabled body* menerima stigma sebagai yang berdosa, tercemar. Hal ini dapat dijumpai dalam teks-teks Alkitab seperti Ulangan 21:17-21 yang memberikan karakterisasi tubuh ideal seorang imam. Olyan, melihat bahwa tulisan kaum *Priest* (P) dalam artikulasi konstruksi oposisi biner dan dalam membangun kehidupan umat Israel cenderung bersifat hierarkis.<sup>15</sup> Raphael melihat bahwa konsensus Imamat dan literatur-literatur keimaman, dapat dipastikan merupakan ekspresi ideal dari penulisnya. Kekudusan adalah ide dasar atau konsep sentral Imamat dan utamanya diwujudkan dalam pemisahan kategorial. Imamat 10:10 menyatakan, “Haruslah kamu dapat membedakan antara yang kudus dengan yang tidak kudus, antara yang najis dengan yang tidak najis”.<sup>16</sup> Jika diperhatikan dengan seksama teks tersebut tidak mengusulkan oposisi tunggal dalam dua cara yang berbeda, melainkan dua set yang berbeda tetapi berkaitan dengan istilah-istilah yang saling bertentangan (oposisi). Kategori kudus/profan dan najis/tidak najis memenuhi ketentuan struktur tersebut.

Kita beruntung mendapatkan pencerahan dan pemahaman yang membawa pada pemahaan yang lebih baik terhadap disabilitas. Kita berhutang kepada mereka, terutama David Mitchel dan Sharon Snyder<sup>17</sup> yang membantu sarjana Alkitab mendapatkan gambaran baru dalam studi disabilitas. Studi ini dapat membantu para sarjana Alkitab mengajukan pertanyaan baru dan memperoleh perspektif baru tentang representasi disabilitas dalam Alkitab. Ia mengungkapkan lima hal penting bagi studi disabilitas: citra negatif, realisme sosial, historisme baru, kritik biografi dan kemungkinan pengaruh politik.

Studi disabilitas merupakan sebuah kajian yang kompleks, ia tidak hanya bersentuhan dengan persoalan pribadi sebagaimana yang dirumuskan model medis dan model karitatif, melainkan juga berkelindan dengan persoalan-persoalan kemasyarakatan seperti halnya model sosial (model berbasis hak asasi dan model kultural). Pendekatan-pendekatan ini pula yang menentukan bagaimana orang menilai dan bersikap terhadap disabilitas dan sekaligus bagaimana disabilitas memandang dirinya sendiri. Bagaimana nilai diri disabilitas terhadap dirinya sendiri dalam model disabilitas, inilah yang menjadi fokus tulisan ini. Beberapa penelitian perihal nilai diri dan hubungannya dengan identitas diri dan

---

<sup>15</sup> Olyan, *Disability in the Hebrew Bible*, 4.

<sup>16</sup> Raphael, *Biblica Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature*, 33.

<sup>17</sup> David T. Mitchell and Sharon L. Snyder, *Narrative Prosthesis Disability and the Dependencies of Discourse* (USA: The University of Michigan Press, 2011), 15–45; Imanuel Teguh Harisantoso, “Congregational Perceptions and Disabilities Access,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 58–81, <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/242>.

karier disabilitas, seperti yang dilakukan oleh Sari dan Emira,<sup>18</sup> ditemukan bahwa konsep diri remaja penyandang disabilitas di SMPLB dan SMALB Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Kota Banda Aceh merasa memiliki citra diri positif dalam kehidupannya. Adanya hubungan positif antara citra tubuh dengan identitas diri penyandang disabilitas, artinya semakin baik citra positif remaja terhadap tubuh akan semakin positif pula identitas dirinya.<sup>19</sup> Dengan kata lain, semakin merasa citra tubuhnya mengalami disabilitas (parah), maka semakin memperburuk citra diri terhadap identitas yang dimilikinya. Semakin tinggi konsep diri remaja penyandang disabilitas daksa, akan mempengaruhi semakin tinggi kematangan kariernya dan begitu juga sebaliknya.<sup>20</sup>

Berbeda dengan kajian yang akan penulis lakukan, tulisan ini merupakan kelanjutan dari artikel penulis terkait persepsi jemaat terhadap disabilitas dan aksesibilitas mereka dalam pelayanan gereja.<sup>21</sup> Pada artikel tersebut penulis menguraikan terkait sikap ambivalen yang ditunjukkan gereja. Satu sisi membuka peluang keterlibatan disabilitas, tetapi di sisi lain membatasi peran mereka karena karakterisasi disabilitas. Terkait dengan kran partisipasi disabilitas terhadap peran sosial-religius, penulis merasa penting untuk mengkaji dan menganalisis sebagaimana topik yang dimaksud. Bagaimana nilai diri disabilitas: sebagai objek pelayanan karitas, korban tindak semena-mena kaum normal dan termarginalisasi oleh stigma dan isolasi? Adakah kemungkinan menghadirkan alternatif baru dalam melakukan kajian disabilitas, bukan dalam kerangka karakterisasi, tetapi sebuah pendekatan yang membawa pembebasan bagi disabilitas?

## METODE PENELITIAN

Mengingat disabilitas merupakan kompleksitas model medis, sosial dan ideologis kultural dan bahkan tidak menutup kemungkinan memunculkan sudut pandang baru) yang cenderung stereotype dan stigmatis, maka dibutuhkan upaya mengubah deskripsi negatif tersebut. Untuk itu studi disabilitas berusaha untuk menjelaskan peran disabilitas dalam keseluruhan struktur pemikiran dan sistem nilai dari sekumpulan teks atau artefak tertentu pada periode waktu tertentu. Untuk itu, pendekatan yang tepat, yang digunakan dalam

---

<sup>18</sup> Ezi Emira and Hasmila Sari, "Konsep Diri Penyandang Disabilitas," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Kesehatan* 3, no. 3 (2018): 20–29, <https://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/8280>.

<sup>19</sup> Winda Wahyuni and Anggia K.E Marettih, "Hubungan Citra Tubuh Dengan Identitas Diri Pada Remaja Dengan Disabilitas Fisik," *Jurnal Psikologi* 8, no. 1 (2012): 62–66, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/184>.

<sup>20</sup> Siska Andyani and Christiana Hari Soetjningsih, "Hubungan Konsep Diri Dengan Kematangan Karier Pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 6, no. 2 (2021): 185–198, [https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bk/article/view/724](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/724).

<sup>21</sup> Harisantoso, "Congregational Perceptions and Disabilities Access."

penelitian ini adalah studi kepustakaan berbasis studi disabilitas. Penelitian ini menempatkan peneliti lebih banyak berbicara dan berdialog dengan buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen, (artikel) jurnal, dokumentasi film-fotografi, surat-surat dan lain-lain.<sup>22</sup> Dalam studi pustaka ini, disampaikan secara deskriptif, dengan memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi dalam relasi disabilitas-non disabilitas. Dalam penelitian deskriptif hendak diperhatikan persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku, situasi-situasi tertentu, termasuk perihal hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari sebuah fenomena.<sup>23</sup>

Mengapa studi disabilitas? Raphael menegaskan bahwa istilah *disability* pada prinsipnya adalah sebuah ungkapan yang bermakna netral, yang berbeda dengan istilah lain yang bermakna negatif, seperti “*handicapped*” (*passé*), “*crippled*” (*derogatory*), “*invalid*” (*patently offensive*).<sup>24</sup> Kajian disabilitas menjadi penting mengingat disabilitas merupakan pengalaman utama manusia yang berkelindan dalam pandangan, pikiran dan kehidupan manusia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Membangun Konstruksi Baru Model Disabilitas**

Bagaimana nilai diri penyandang disabilitas? Pada bagian ini kita akan melihat persepsi mereka terhadap dirinya sendiri seperti yang diungkapkan Clulee dalam menguraikan nilai diri disabilitas.<sup>25</sup> Di bawah model karitas, penyandang disabilitas melihat dirinya sendiri sebagai orang yang patut dikasihani, karena mereka selalu “membutuhkan bantuan”.<sup>26</sup> Sebagai orang yang selalu menerima bantuan dan belas kasihan orang lain, bisa saja kaum disabilitas memiliki harga diri yang rendah dan jauh dari perasaan setara dengan orang lain yang berbadan sehat. Ada persepsi mereka selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengalami ketergantungan terhadap orang lain.

---

<sup>22</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak and Rudjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 8.

<sup>23</sup> M Nazir, *Research Method* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 63–64.

<sup>24</sup> Raphael, *Biblica Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature*, 5.

<sup>25</sup> Evan Clulee, “Beyond Charity How Can Society Have a High Value of Disabled People?,” in *Theology and the Experience of Disability Interdisciplinary Perspectives from Voices Down*, ed. Andrew Picard and Myk Habets (London - New York: Routledge, 2016), 206–207.

<sup>26</sup> CBM, *Disability Inclusive Development Toolkit*, 2017, [https://www.cbm.org/fileadmin/user\\_upload/Publications/CBM-DID-TOOLKIT-accessible.pdf](https://www.cbm.org/fileadmin/user_upload/Publications/CBM-DID-TOOLKIT-accessible.pdf).

Di bawah model medis, penyandang disabilitas melihat dirinya sendiri sebagai orang yang membutuhkan perawatan, tidak sehat dan sering kali ditegaskan dalam kondisi tidak “normal”, dan tidak sama seperti yang lainnya. Ia melihat tubuhnya mengalami mal-fungsi.<sup>27</sup> Karena kondisinya yang tidak baik-baik saja, maka membutuhkan rehabilitasi, dokter, perawat, terapis dan sistem medis<sup>28</sup> dianggap dapat membantu menjadi “normal”. Karenanya citra diri penyandang disabilitas sangat rendah.

Dalam pendekatan sosial, persepsi disabilitas terhadap diri sendiri merasa memiliki potensi diri dan kemampuan yang dapat disumbangkan dalam sebuah komunitas yang ada. Disabilitas percaya bahwa dirinya memiliki kekuatan signifikan untuk melakukan sebuah perubahan. Dengan kata lain, disabilitas merasa diri memiliki nilai dan kapasitas yang tidak kalah dengan anggota masyarakat yang lain, cuman masalahnya adalah masyarakat bertindak seksis dan rasis,<sup>29</sup> tidak memberikan akses sosial terhadap partisipasi dan keterlibatannya.<sup>30</sup> Sedang dalam persepsi model budaya, disabilitas melihat dirinya sebagai orang yang mendapatkan label dan stigma negatif,<sup>31</sup> sehingga ia dicap dengan identitas-identitas<sup>32</sup> tertentu, meskipun sebenarnya juga tidak identik dengan identifikasi yang dimaksud.

Dalam uraian ini, penulis bukan bermaksud membuat penilaian terhadap kelemahan dan kelebihan masing-masing model, apalagi mempertentangkan satu terhadap yang lain. Tidak juga bermaksud melihat secara dikotomi problematika disabilitas dalam konstruksi masalah internal (baca: individu) dan sosial. Sebagai seorang penyandang disabilitas, tangan kiri mengalami dislokasi sehingga tidak maksimal dalam menjalankan fungsinya, kalau tidak boleh dikatakan disfungsi organ, penulis mengajak pembaca untuk berproflektif dengan mengajukan sebuah pertanyaan, mengapa masing-masing model menampakkan perangai negatif terhadap orang dengan disabilitas. Mengapa tidak mencoba menggali potensi positif dari keberadaan orang-orang dengan disabilitas, sehingga persepsi yang

---

<sup>27</sup> Shula Wilson, *Disability, Counselling, and Psychotherapy: Challenges and Opportunities* (New York: Palgrave Macmillan, 2003), 19.

<sup>28</sup> McLean and Williamson, *Impairment and Disability: Law and Ethics at the Beginning and End of Life.*, 12; Raphael, *Biblica Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature.*

<sup>29</sup> Raphael, *Biblica Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature.*

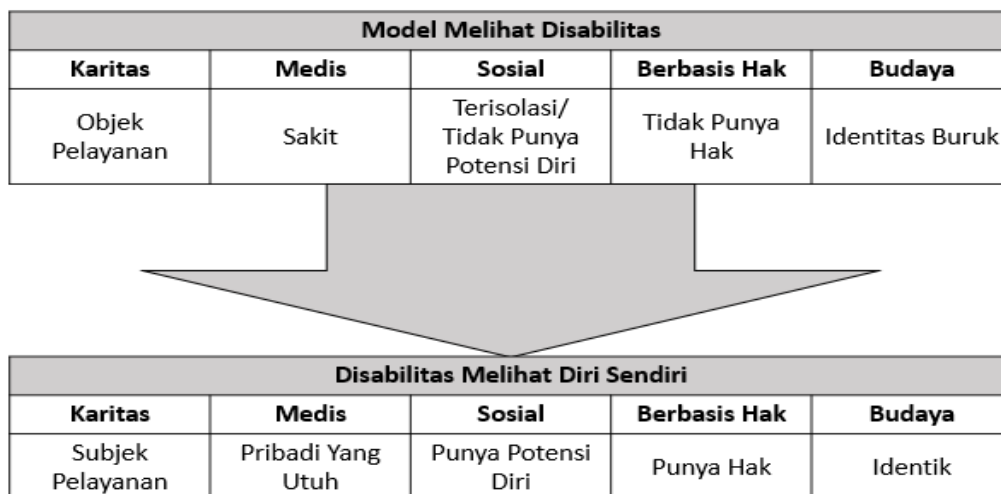
<sup>30</sup> Michael Oliver, *Understanding Disability: From Theory to Practice* (USA: Macmillan Education, 1996).

<sup>31</sup> Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (USA: Englewood Cliffs, 1963).

<sup>32</sup> Katie Ellis, *Disability and Popular Culture: Focusing Passion, Creating Community and Expressing Defiance* (England-USA: Ashgate Publishing Company, 2015); Sharon L. Snyder and David T Mitchell, *Cultural Locations of Disability* (Chicago-London: The University of Chicago Press, 2006).

ditemukan lebih bersifat konstruktif. Dengan kata lain, mungkinkah melakukan dekonstruksi model-model disabilitas yang sudah mapan selama ini?

Untuk menjawab kegelisahan di atas, penulis akan mencoba merumuskan konstruksi baru terhadap disabilitas, dengan harapan hal ini akan menampilkan persepsi diri disabilitas



Konstruksi Baru Disabilitas

secara positif. Konstruksi baru ini membantu disabilitas melihat dirinya sendiri, dan selanjutnya masyarakat melihat disabilitas dalam sudut pandang sebagai pribadi yang mempunyai potensi diri sebagaimana sumber daya manusia pada umumnya. Potensi diri tersebut dilihat dalam konstruksi model disabilitas. Model karitas yang biasanya memandang disabilitas sebagai objek pelayanan, kini bergeser ke konstruksi baru. Disabilitas terlibat secara aktif dalam menentukan jenis bantuan dan layanan, termasuk menginisiasi pendirian lembaga-lembaga karitatif untuk melakukan aksi politik dan perubahan sosial melawan diskriminasi.<sup>33</sup> Dengan kata lain, disabilitas tidak lagi memandang dirinya sebagai objek pelayanan yang patut dikasihani, tetapi melihat dirinya sebagai subjek pelayanan, penentu kebijakan publik dan langkah-langkah strategis lainnya. Artinya, dalam akses yang sama, disabilitas berada dalam kesetaraan dengan orang-orang non-disabilitas.<sup>34</sup>

Dalam pemahaman model medis, disabilitas mendapatkan pemahaman yang baru tentang siapa dirinya terkait definisi kenormalan. Mereka tidak lagi melihat dirinya sebagai

<sup>33</sup> Hannah Lewis, *Deaf Liberation Theology* (England-USA: Ashgate Publishing Limited, 2007), 101–102.

<sup>34</sup> David McLachlan, *Accessible Atonement Disability, Theology, and the Cross of Christ* (Texas: Baylor University Press, 2021), 111–112.

pribadi yang tidak sesuai dengan norma<sup>35</sup> dan perilaku yang berlaku normal di masyarakat,<sup>36</sup> melainkan sebagai pribadi yang utuh dan sama dengan yang lain. Disabilitas melihat dirinya dalam perspektif re-definisi terkait kenormalan. Baginya normal merupakan keragaman kehidupan manusia yang terjadi dalam masyarakat, “*to appreciate is the sheer diversity and variation that naturally exists side by side in a whole range of normal*”.<sup>37</sup> Layaknya kehidupan sebuah masyarakat, ada lelaki-perempuan, ada sehat dan sakit, demikian juga ada disabilitas dan juga non-disabilitas. Hal ini merupakan kenyataan pluralitas kehidupan masyarakat.

Dalam konstruksi baru model sosial, disabilitas menempatkan dirinya sebagai orang yang memiliki potensi dan nilai diri positif. Ia akan mampu berdaya guna, ketika ada akses dan kesetaraan dan dengan demikian tidak dianggap sebagai “orang asing” di komunitasnya.<sup>38</sup>

### **Melampaui Dikotomi Internal-Eksternal**

Menilik definisi disabilitas yang disarankan oleh WHO yang menghubungkan persoalan disabilitas sebagai sebuah kompleksitas, maka terlalu sempit jikalau melihat disabilitas terbatas pada persoalan medis dan sosial, karakterisasi model. Berangkat dari pengalaman penulis sebagai disabilitas, penulis menyimpulkan bahwa disabilitas adalah multi faktor. Ia dihasilkan oleh beragam faktor yang saling berkelindan. Shakespeare menyebutnya bahwa individu dan sosial atau intrinsik dan ekstrinsik merupakan faktor yang memproduksi pengalaman unik pribadi dengan disabilitas di suatu tempat dalam sejarah kehidupan manusia.<sup>39</sup>

Lebih lanjut Shakespeare menjelaskan, pada level individu, terdapat kelemahan diri yang berdampak secara fungsional. Apa penyebabnya? Apakah kelihatan atautkah tidak? Bagaimana penanganannya (*treated*)? Apakah Anda berhenti melakukan sesuatu? Ada pula konsekuensi psikologis dari kelemahan tersebut, seperti pada perasaan optimis atau pesimis, introver atau ekstrover. Secara psikologis bagaimana masyarakat memperlakukan pribadi tersebut? Apakah percaya bahwa individu tersebut mempunyai potensi dan dapat memenuhi harapan mereka?

---

<sup>35</sup> Rory Loughnane, “Introduction: Stages of Normality,” in *Staged Normality in Shakespeare’s England*, ed. Rory Loughnane and Semple Edel (USA: Palgrave McMillan, 2019), 7–8.

<sup>36</sup> Wendy Lawson, *Concepts Of Normality* (London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2008), 20.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>38</sup> Mark Rapley, *The Social Construction of Intellectual Disability* (UK-USA: Cambridge University Press, 2004), 63.

<sup>39</sup> Tom Shakespeare, *Disability The Basic* (London-New York: Routledge, 2018), 20.

Pada level sosial, semua merupakan faktor eksternal, tidak hanya berupa lingkungan fisik melainkan juga lingkungan sosial. Bagaimana disabilitas diperlakukan oleh masyarakat? Seberapa jaringan keluarga? Apa harapan masyarakat terhadap mereka? Apakah menyediakan adaptasi yang masuk akal? Apakah teknologi yang disediakan membantu? Adakah akses pendidikan dan lingkungan yang mendukung? Bagaimana representasi kultural terhadap disabilitas secara umum? Bagaimana sikap terhadap disabilitas? Apakah masyarakat mengupayakan kesetaraan hak bagi orang-orang dengan disabilitas?

Memperhatikan identifikasi pertanyaan-pertanyaan di atas, dapat dikatakan bahwa persoalan disabilitas, harus dilihat dalam perspektif yang mampu melampaui penilaian model karitas, medis, berbasis hak, sosial dan budaya seperti yang selama ini dilakukan oleh pemerhati dan praktisi disabilitas. WHO *International Classification of Functioning, Disability and Health* mengintegrasikan dua model medis dan sosial dalam perspektif fungsional yaitu “*bio-psycho-social model*”.<sup>40</sup> Pendekatan biopsychosocial adalah sebuah model disabilitas yang melihat disabilitas disebabkan oleh faktor fisik, psikologi dan lingkungan.<sup>41</sup> Model *biopsychosocial* dalam disabilitas pertama kali dikonseptualisasi oleh George Engel pada tahun 1977, ia menyarankan bahwa untuk memahami kondisi kesehatan seseorang tidak hanya memerlukan pendekatan biologi, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor psikologi dan sosial.<sup>42</sup> Biopsikosial disebut juga sebagai pendekatan yang holistik, dikarenakan ia sangat menghargai pemikiran, perasaan dan sejarah masa lalu seseorang.<sup>43</sup>

Pendekatan ini tidak memfokuskan perhatian hanya pada salah satu faktor, melainkan keragaman faktor mendapatkan porsi yang sama. Mengutip *The Biopsychosocial Approach*, keberhasilan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh, antara lain: 1) Relasi personal disabilitas dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dan atau profesionalitas; 2) Kesadaran diri individu; 3) Pengalaman hidup orang-orang dengan disabilitas; 4) Mempertimbangkan aspek biologis, psikologis dan sosial untuk memahami dan

---

<sup>40</sup> WHO, *International Classification of Functioning, Disability and Health* (India, 2007), 19, [https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/43737/9789241547321\\_eng.pdf](https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/43737/9789241547321_eng.pdf).

<sup>41</sup> S.C Smeltzer, “Improving the Health and Wellness of Persons with Disabilities: A Call to Action Too Important for Nursing to Ignore,” *Nurs Outlook* 55 (2007): 189–195, [https://nisonger.osu.edu/media/bb\\_pres/marks\\_11-12/handouts/Handout 5 - Models of Disability \(Smeltzer\).pdf](https://nisonger.osu.edu/media/bb_pres/marks_11-12/handouts/Handout 5 - Models of Disability (Smeltzer).pdf).

<sup>42</sup> “Conceptual Models of Disability and Functioning,” *Pshysicopedia*, [https://www.physio-pedia.com/Conceptual\\_Models\\_of\\_Disability\\_and\\_Functioning](https://www.physio-pedia.com/Conceptual_Models_of_Disability_and_Functioning) Diakses 19-8-2022, pukul 13:31 wib.

<sup>43</sup> “Biopsychosocial Model,” *Wikipedia*, [https://en.wikipedia.org/wiki/Biopsychosocial\\_model#cite\\_note-1](https://en.wikipedia.org/wiki/Biopsychosocial_model#cite_note-1) Diakses pada 19-8-2022, pukul 16.17 wib.

mempromosikan potensi diri dan; 5) Peran serta multidimensi yang turut mempengaruhi ke-disabilitas-an seseorang.<sup>44</sup>

Dalam isu disabilitas, Shakespeare<sup>45</sup> menekankan bahwa kita tidak dapat menyederhanakan persoalan yang ada atau mengurangi kompleksitasnya hanya berkaitan dengan masalah biologis-medis, masalah psikologis atau terbatas hanya pada persoalan sosial. Bicara disabilitas perlu mempertimbangkan semua faktor dan campur tangan semua pihak termasuk penyandang disabilitas. Ini berarti, medis dan intervensi rehabilitasi, dukungan psikologis, penghapusan halangan, perlindungan hukum dan perubahan budaya menjadi penting untuk diperhatikan. Singkat kata, pendekatan ini adalah sebuah pendekatan yang melampaui soal medis dan sosial. Sebuah pendekatan yang multi faktor dan holistik.

### **Menuju model Relasional Disabilitas**

Pendekatan disabilitas yang menggambarkan persoalan dalam perspektif model, seperti medis, karitatif, sosial, budaya dan berbasis hak<sup>46</sup> bagi penulis menggambarkan kondisi keterpisahan antara disabilitas dan non-disabilitas. Model medis memisahkan disabilitas sebagai si sakit dari non disabilitas yang diasumsikan sebagai orang sehat – normal; model karitas menempatkan disabilitas sebagai objek terhadap subjek yang tidak lain adalah orang-orang dengan kategorisasi normal; model sosial menampakkan perangai yang jauh memisahkan dan menutup diri terhadap peran serta disabilitas; model budaya juga membagi secara ketat identitas diri disabilitas dan non-disabilitas; demikian juga model berbasis hak asasi, yang menempatkan disabilitas pada ruang-ruang yang tidak terjangkau oleh hak hidupnya sebagai manusia. Dengan kata lain, jauh panggung dari api, semangat model yang ingin merengkuh dan merangkul disabilitas dalam praktiknya menghadirkan ruang isolasi baru.

Akses sosial sebagai perjuangan model sosial dan perjuangan hak-hak manusia seperti halnya maksud model berbasis hak asasi mengindikasikan adanya relasi dua arah. Berbeda dengan relasi model karitatif dan medis yang cenderung bersifat searah dan diagnostik. Dalam relasi dialogal dapat dikatakan bahwa disabilitas dapat disebut disabilitas, ketika berada dalam relasinya dengan yang lain. “Disabilitas” mengukuhkan keberadaan “yang lain” dan sebaliknya “yang lain” mempertegas keberadaan orang-orang dengan “disabilitas”. Seseorang menjadi “disabilitas”, dikarenakan ada “non-disabilitas”. Tidak

---

<sup>44</sup> *The Biopsychosocial Approach*, n.d., <https://www.urmc.rochester.edu/medialibraries/urmcmedia/education/md/documents/biopsychosocial-model-approach.pdf> Diakses pada 19-8-2022, pukul 16.43 wib.

<sup>45</sup> Shakespeare, *Disability The Basic*, 21.

<sup>46</sup> Harisantoso, “Congregational Perceptions and Disabilities Access.”

mungkin ada “non-disabilitas”, ketika menafikan “disabilitas”. Menyitir Riyanto perihal “Aku dialogal”,<sup>47</sup> dalam kaitannya dengan disabilitas menjadi disabilitas merupakan “pribadi dialogal”, menegaskan penghormatan, kesederajatan, cita rasa senasib sepenanggungan. Dalam konsep relasi “dialogal” inilah menyatakan keberadaan kodrat manusia sebagai makhluk berelasi (*homo socios*). Ketika karakter disabilitas dialogal ini ditindas, saat itulah terjadi manipulasi maksud keberadaan manusia menurut Pencipta-nya.

Dalam pemikiran filsafat Buber, tidak akan pernah ada disabilitas, ketika ia hanya berada dalam kesendirian dirinya sendiri. Ia menggambarkan relasi tersebut dalam istilah *I-Thou*, “*there is no I taken in itself, but only the I of the primary word I-Thou. When a man says I he refers to one or other of these*”.<sup>48</sup> Ini adalah sebuah relasi yang menampilkan keseluruhan kodrat komunikasi manusia yang memungkinkan. Menurut Riyanto, dalam relasi semacam ini Buber mendeklarasikan sebuah pewartaan profetik tentang siapakah manusia. Manusia adalah “Aku yang berelasi” atau “Aku yang berkomunikasi” dengan “engkau”. Dalam relasi komunikasi manusia memiliki kesadaran “Aku” dan kesadaran bahwa ada “engkau”, kesadaran “Aku-Engkau”. Komunikasi model Buberian ini memandang rekan bicara tidak hanya sebagai “engkau” melainkan meneguhkan kesadaran “Aku”. Inilah intisari persahabatan yang memicu bentuk-bentuk baru kesadaran bahwa kepenuhan manusia ada justru dalam hubungannya dengan yang lain, relasi Aku-engkau.<sup>49</sup>

Memandang disabilitas dalam relasi persahabatan akan memberikan sudut pandang baru dan menegaskan keberadaannya sebagai entitas yang tidak dapat diabaikan, dipinggirkan dan bahkan ditenggelamkan dalam keterasingan. Keberadaan disabilitas justru menegaskan makna diri terhadap non-disabilitas. Karenanya memandang disabilitas dalam perspektif objek sebagaimana perjuangan model medis, karitas, sosial, berbasis hak dan budaya sama halnya dengan menegaskan keberadaannya. Itu artinya, model relasi memberikan ruang kesederajatan bentuk baru “Aku-engkau”. Disabilitas dan non-disabilitas adalah dua entitas yang tidak terpisahkan.

Dalam mengembangkan model relasional sebagai sebuah pendekatan alternatif, perlu dilihat secara mendasar, bukan hanya konsep filosofis dialogis (*I-Thou*) Buber, tetapi sampai pada relasi teologis. Penulis mencoba menghubungkan dengan konsep relasional yang dikembangkan oleh Neil Pembroke dalam kajian teologi pastoral terhadap relasi antara

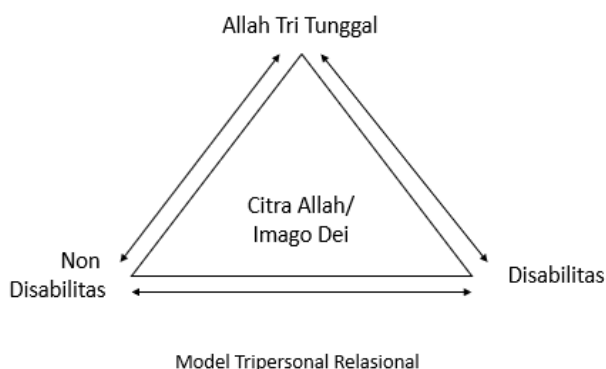
---

<sup>47</sup> Armada Riyanto, *Relasionaitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018), 212.

<sup>48</sup> Martin Buber, “I And Thou” (T & T Clark, 1937), 4.

<sup>49</sup> Riyanto, *Relasionaitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 215.

konselor dan konseli.<sup>50</sup> Pembroke mengikuti model relasi Francis Jacques yang melampaui



relasi Buber. Ia menginterpretasikan relasi timbal balik “Aku-Engkau” dalam tiga agensi “Aku”, “Engkau” dan “Dia”. Nilai “Dia” dipisahkan dari “Aku” dan “Engkau”, tetapi keberadaannya tetap berada dalam relasi yang ada.<sup>51</sup> Misal: si A (yang non-disabilitas) dan si B (yang disabilitas) terlibat dalam sebuah percakapan. Tentu saja asumsi dan pemikiran si A terhadap si B sangat dipengaruhi oleh informasi yang baru didapatkan dari si C, karena sebelum komunikasi terjadi antara A dan B terjadi, si A telah berbincang dengan si C perihal siapa si B dalam perspektif mereka. Dengan demikian si C berfungsi sebagai “Dia”, entitas ketiga dalam relasi “Aku-Engkau”.

Relasi dalam model komunikasi semacam ini disebut sebagai *mirroring*, pengejawantahan dari relasi ilahi dalam konteks trinitarian. Apa artinya? Relasi trinitarian dalam perikoresis ilahi Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus menjadi dasar bagi relasi “aku”, “engkau” dan “dia” manusia. “*This God who is relationally is the archetype ... of a tripersonal humanity*”,<sup>52</sup> artinya relasionalitas adalah pusat dari keberadaan trinitas. Dalam konteks kajian disabilitas, semangat relasi trinitarian menjadi ruh pendekatan baru bagi cara pandang seseorang melihat orang lain dan diri sendiri, terutama disabilitas.

Dalam relasi yang demikian, seseorang tidak akan melihat disabilitas hanya sebagai objek, korban, apalagi secara ekstrem sebagai orang yang layak untuk diekskomunikasi dari keluarga dan komunitas Kristen lantaran karakterisasi yang terjadi, melainkan selalu melihatnya dalam kerangka perjumpaannya dengan Tuhan. Memandang disabilitas tak ubahnya melihat diri sendiri dan Tuhan yang berada dibalik pribadi tersebut. Dengan demikian, disabilitas bukan lagi sebagai buah objektifikasi pikiran seseorang, melainkan

---

<sup>50</sup> Neil Pembroke, *Renewing Pastoral Practice Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling* (England-USA: Ashgate Publishing, 2006), 60–62.

<sup>51</sup> Imanuel Teguh Harisantoso, “Masker: Pendekatan Konseling Pastoral Di Era Pandemi,” *Jurnal Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 552–574, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/169>.

<sup>52</sup> Pembroke, *Renewing Pastoral Practice Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling*, 62.

penghayatan akan keserupaan yang ilahi yang mewujudkan dalam rupa insan. Semoga model relasional menjadi alternatif baru cara pandang (ilahi) dalam memanusiaikan disabilitas.

### **Nilai Diri Disabilitas Bawaan dan Disabilitas Baru**

Bagaimana sikap disabilitas terhadap nilai dirinya sendiri? *Pertama*, penerimaan bagi disabilitas sejak lahir dan sebaliknya, penolakan bagi disabilitas non-bawaan. Dalam model relasional, misal bayi dan ibunya, bahwa tubuh yang cacat tidak selalu dialami oleh orang yang cacat sebagai sebuah kecacatan. Disabilitas pun tidak menganggap kondisi disabilitas pada dirinya sebagai sebuah petaka. Banyak literatur memersepsikan kebanyakan orang dengan disabilitas sejak lahir lebih memandang tubuh mereka sebagai satu kesatuan, objek yang terintegrasi daripada sebagai yang tidak lengkap.<sup>53</sup> Lebih lanjut, Wilson menambahkan bahwa sikap penerimaan terhadap kondisi tubuh disabilitas tersebut sangat dipengaruhi oleh penerimaan ibunya di masa kecil. Ketika pengasuh, yaitu ibu mampu mengatasi perasaan kecewa, kehilangan, dan kesedihan yang mendalam, yang pada gilirannya dapat menimbulkan rasa bersalah, malu atau marah, akan mempengaruhi respons anak dengan disabilitas terhadap dirinya. Situasi penerimaan orang tua terhadap anak dengan disabilitas akan memungkinkan si anak untuk mengembangkan nilai diri positif terhadap dirinya sendiri.<sup>54</sup>

Sikap terhadap nilai diri disabilitas bawaan berbeda dengan disabilitas yang didapat di kemudian hari. Orang yang tidak cacat menjadi cacat, tidak pernah membayangkan hal seperti ini akan terjadi. Untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, perlu mengembangkan pandangan baru tentang diri sendiri dan dunia di mana mereka tinggal. Tidak jarang, orang dengan disabilitas baru mengalami kesulitan penerimaan kondisi dirinya yang baru. Mereka melakukan penyangkalan dan penolakan terhadap nilai diri. Penolakan terhadap dirinya yang kini menjadi cacat dan mengalami disfungsi organ tubuh. Penyangkalan semacam ini berfungsi untuk melestarikan kontinuitas, dan stabilitas individu dalam pengalaman traumatis.

Penulis mengalami pengalaman traumatis semacam ini, ketika kelas dua sekolah dasar, kira-kira usia 8-9 tahun harus mengalami dislokasi tangan kiri. Sampai hari ini, tangan kiri tidak berfungsi seratus persen sebagaimana mestinya. Penulis harus berjuang untuk menerima perubahan diri, “*to struggle with the task of accepting and integrating a new body image*”.<sup>55</sup> Ini adalah mimpi buruk dan membutuhkan daya juang ekstra untuk beradaptasi

---

<sup>53</sup> Wilson, *Disability, Counselling, and Psychotherapy: Challenges and Opportunities*, 28.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 29.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 30.

dengan kondisi ini. Penulis bersyukur, karena mendapatkan dukungan dan motivasi dari keluarga, saudara dan masyarakat untuk dapat menerima realitas memprihatinkan ini. Mereka juga dapat mengakomodasi kecacatan tubuh baru yang penulis alami, meskipun di sisi lain, selalu ada tantangan, bulian, bahkan “penolakan” dari lingkungan pertemanan dan sebagian anggota masyarakat.

*Kedua*, disabilitas bawaan mempraktikkan “*conceptual filling in*”, sedang disabilitas yang didapat kemudian hari memberlakukan “*perceptual filling in*”.<sup>56</sup> Disabilitas bawaan memahami dirinya yang disabilitas, misal buta, bisu, tuli atau disfungsi fisik sebagai bagian integral dari citra diri dan identitasnya. Bagaimana ia memahami diri dan lingkungannya? Wilson menyebutnya dengan *conceptual filling in*, penulis menerjemahkan dengan “pengisian konseptual”. Misal, suatu hari saya berkata kepada Dina, “Baju yang kamu kenakan bagus”, dan dia menjawab, “Oh, ya, terima kasih, saya suka warna biru”. Ini membuat saya sedikit terkejut, jadi saya berkata, “Dina, apa itu “Biru” untukmu?” Dia berkata, “ini adalah warna yang sejuk, damai, santai”, dan dia kemudian menjelaskan bagaimana dia telah mengembangkan persepsi diri, melalui indranya yang lain dan dari membaca, konsep subjektifnya sendiri tentang warna, proporsi, dan gagasan visual lainnya.

Sedang bagi disabilitas yang didapat karena kecelakaan dan atau penyebab lain, mereka membangun persepsi diri berdasarkan pengalaman sebelum mengalami kedisabilitas. Misal bagi seseorang yang mengalami kebutaan di usia dewasa, ia akan “mengisi persepsi” dirinya tentang objek atau visualisasi yang ada di sekitarnya berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelum mengalami kebutaan.

Dari pengalaman disabilitas di atas, dimungkinkan baik disabilitas baru maupun bawaan mengalami persoalan psikologis: amarah, rasa iri dan kehilangan yang mendalam. Hal ini berasal dari persepsi diri mereka sendiri yang merasa berbeda dengan yang lain, karena tubuh mereka yang mengalami kelemahan, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang “melemahkan”.

## **KESIMPULAN**

Pendekatan disabilitas yang dikonseptualisasi berdasarkan model memiliki fokus kajian sebagaimana nama model yang dimaksudkan. Masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan dalam menganalisis dan mengkaji persoalan-persoalan disabilitas. Karena fokus kajian yang dimaksud membuat model disabilitas, yang semula bertujuan untuk

---

<sup>56</sup> Ibid., 31–32.

mengentaskan disabilitas dari cengkeraman arogansi normalitas, terjerumus ke dalam karakterisasi yang membatasi peran disabilitas. Dampak dari model dan pendefinisian yang dilakukan, secara tidak langsung memberikan stigma negatif kepada disabilitas. Misal model medis, yang fokus pada persoalan pribadi, sehingga mengategorikan disabilitas pada persoalan sakit dan keterbatasan kesehatan, atau model sosial yang berasumsi bahwa disabilitas adalah orang yang tidak memenuhi standar moralitas masyarakat dan karenanya layak untuk diisolasi dari keriuhan masyarakat.

Untuk itu perlu cara pandang baru dalam mengedukasi dan memberikan kran partisipasi kepada disabilitas. Perlu dicari pendekatan alternatif dalam melihat disabilitas secara holistik dan sekaligus tidak memandang disabilitas secara negatif, melainkan memosisikan disabilitas sebagai “sesama”. Disabilitas bukanlah dalam relasi *I-It*, melainkan selalu dipandang dalam relasi *I-Thou* dalam perspektif relasi trinitarian. Disabilitas ada justru menegaskan adanya non-disabilitas dan disebut abnormal, karena meneguhkan mereka yang normal. Tetapi yang paling utama adalah memberikan kesadaran bahwa disabilitas dan non-disabilitas selalu berada dalam relasi “aku”, “engkau” dan “Tuhan”. Cara pandang yang demikian akan menghadirkan nilai diri disabilitas, baik oleh disabilitas itu sendiri maupun oleh non disabilitas akan menghadirkan perspektif positif. Disabilitas bukan lagi hasil objektifikasi pikiran dan persepsi, melainkan dialektika yang selalu melibatkan Tuhan di dalamnya.

## **REFERENSI**

- Andyani, Siska, and Christiana Hari Soetjningsih. “Hubungan Konsep Diri Dengan Kematangan Karier Pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa.” *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 6, no. 2 (2021): 185–198.  
[https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bk/article/view/724](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/724).
- Buber, Martin. “I And Thou.” T & T Clark, 1937.
- CBM. *Disability Inclusive Development Toolkit*, 2017.  
[https://www.cbm.org/fileadmin/user\\_upload/Publications/CBM-DID-TOOLKIT-accessible.pdf](https://www.cbm.org/fileadmin/user_upload/Publications/CBM-DID-TOOLKIT-accessible.pdf).
- Clulee, Evan. “Beyond Charity How Can Society Have a High Value of Disabled People?” In *Theology and the Experience of Disability Interdisciplinary Perspectives from Voices Down*, edited by Andrew Picard and Myk Habets, 199–211. London - New York: Routledge, 2016.
- Creamer, Deborah Beth. *Disability and Christian Theology Embodied Limits and Constructive Possibilities*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Darling, Rosalyn Benjamin. *Disability and Identity: Negotiation Self in a Changing Society*. UK-USA: Lynne Rienner Publisher, 2013.
- Ellis, Katie. *Disability and Popular Culture: Focusing Passion, Creating Community and Expressing Defiance*. England-USA: Ashgate Publishing Company, 2015.

- Emira, Ezi, and Hasmila Sari. "Konsep Diri Penyandang Disabilitas." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Kesehatan* 3, no. 3 (2018): 20–29. <https://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/8280>.
- Goffman, Erving. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. USA: Englewood Cliffs, 1963.
- Harisantoso, Immanuel Teguh. "Congregational Perceptions and Disabilities Access." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 58–81. <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/242>.
- . "Masker: Pendekatan Konseling Pastoral Di Era Pandemi." *Jurnal Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 552–574. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/169>.
- Lawson, Wendy. *Concepts Of Normality*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2008.
- Lewis, Hannah. *Deaf Liberation Theology*. England-USA: Ashgate Publishing Limited, 2007.
- Loughnane, Rory. "Introduction: Stages of Normality." In *Staged Normality in Shakespeare's England*, edited by Rory Loughnane and Semple Edel, 1–32. USA: Palgrave MacMillan, 2019.
- Marx, Tzvi C. *Disability In Jewish Law*. London and New York: Routledge, 2002.
- McLachlan, David. *Accessible Atonement Disability, Theology, and the Cross of Christ*. Texas: Baylor University Press, 2021.
- McLean, Sheila A.M., and Laura Williamson. *Impairment and Disability: Law and Ethics at the Beginning and End of Life*. Abingdon: Routledge-Cavendish, 2007.
- Mitchell, David T., and Sharon L. Snyder. *Narrative Prosthesis Disability and the Dependencies of Discourse*. USA: The University of Michigan Press, 2011.
- Nazir, M. *Research Method*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Oliver, Michael. *Understanding Disability: From Theory to Practice*. USA: Macmillan Education, 1996.
- Olyan, Saul M. *Disability in the Hebrew Bible*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Pembroke, Neil. *Renewing Pastoral Practice Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling*. England-USA: Ashgate Publishing, 2006.
- Raphael, Rebecca. *Biblica Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature*. New York: T & T Clark International, 2008.
- Rapley, Mark. *The Social Construction of Intellectual Disability*. UK-USA: Cambridge University Press, 2004.
- Riyanto, Armada. *Relasionaitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.
- Schipper, Jeremy. *Disability Studies and the Hebrew Bible: Figuring Mephibosheth in the David Story*. New York-London: T & T Clark International, 2006.
- Shakespeare, Tom. *Disability The Basic*. London-New York: Routledge, 2018.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, and Rudjito Sosrodihardjo. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Sinulingga, Isabella Novsima. "Disabilitas Sebagai Objek Ilmu Pengetahuan: Retardasi Mental Dalam Peziarahan Normalisme." In *Dari Disabilitas Ke Penebusan*, edited by Ronald Arulangi, Hans Abdiel Harmakaputra, Nindy Sasongko, and Abraham Silo Wilar, 1–23. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Smeltzer, S.C. "Improving the Health and Wellness of Persons with Disabilities: A Call to Action Too Important for Nursing to Ignore." *Nurs Outlook* 55 (2007): 189–195.

- [https://nisonger.osu.edu/media/bb\\_pres/marks\\_11-12/handouts/Handout 5 - Models of Disability \(Smeltzer\).pdf](https://nisonger.osu.edu/media/bb_pres/marks_11-12/handouts/Handout 5 - Models of Disability (Smeltzer).pdf).
- Snyder, Sharon L., and David T Mitchell. *Cultural Locations of Disability*. Chicago-London: The University of Chicago Press, 2006.
- Wahyuni, Winda, and Anggia K.E Marettih. "Hubungan Citra Tubuh Dengan Identitas Diri Pada Remaja Dengan Disabilitas Fisik." *Jurnal Psikologi* 8, no. 1 (2012): 62–66. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/184>.
- WHO. *International Classification of Functioning, Disability and Health*. India, 2007. [https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/43737/9789241547321\\_eng.pdf](https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/43737/9789241547321_eng.pdf).
- Widinarsih, Dini. "Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 2, no. 20 (2019): 127–142. <http://jurnalkesos.ui.ac.id/index.php/jiks/article/view/239>.
- Wilson, Shula. *Disability, Counselling, and Psychotherapy: Challenges and Opportunities*. New York: Palgrave Macmillan, 2003.
- "Biopsychosocial Model." *Wikipedia*. [https://en.wikipedia.org/wiki/Biopsychosocial\\_model#cite\\_note-1](https://en.wikipedia.org/wiki/Biopsychosocial_model#cite_note-1).
- "Conceptual Models of Disability and Functioning." *Pshysicopedia*. [https://www.physio-pedia.com/Conceptual\\_Models\\_of\\_Disability\\_and\\_Functioning](https://www.physio-pedia.com/Conceptual_Models_of_Disability_and_Functioning).
- "Konvensi Internasional Tentang Hak Difabel - CRPD." *Solider: Beranda Inklusi Dan Informasi Difabel*. Last modified 2012. Accessed July 25, 2022. <https://www.solider.id/baca/592-konvensi-internasional-tentang-hak-difabel-crpd>.
- Laporan Tahunan HAM*, 2012. <https://drive.google.com/drive/folders/0BwlNYx1bLggJcXBzbS10SEZ0eUk>.
- The Biopsychosocial Approach*, n.d. <https://www.urmc.rochester.edu/medialibraries/urmcmedia/education/md/documents/biopsychosocial-model-approach.pdf>.
- UU RI No 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention On The Rights of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)*, 2011.
- UU RI No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, 2016.